

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PEMBELAJARAN FQIH

A. Model Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹ Dari pemahaman tersebut, maka pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa seara maksimal, bukan menuntut siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suatu dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas berfikir siswa. Inti dalam kegiatan pembelajaran ini adalah bagaimana seorang pendidik mampu menjadikan anak lebih aktif dan kreatif dalam mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki terutama proses berfikir.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan tema.²

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.³ Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa mampu mempelajari pelajaran dengan tema yang sama.

¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 297

² Mamat SB, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm.3

³Admin, “*belajar dan pembelajaran bermakna*” <http://mgips.wordpress.com/2008/04/06/belajar-dan-pembelajaran-bermakna/> di akses pada tanggal 23 Desember 2010

- b. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- c. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- d. Siswa lebih bergairah karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
- e. Untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- f. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.⁴

Model pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu dan terintegrasi” yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.⁵

⁴ *Ibid*

⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm.78

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk satu tipe/jenis dari pada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁶

Pembelajaran tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk menghadapi padatnya materi kurikulum yang diberlakukan di madrasah.⁷

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari materi pokok pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan kreatif. Untuk itulah diperlukan metode pembelajaran terpadu, sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu harus menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan. Melalui pendekatan tematik, diharapkan akan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari peserta didik. Pembelajaran terpadu atau tematik menekankan partisipasi aktif peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan berfikir.⁸

Berdasarkan berbagai definisi sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut, pada dasarnya mendukung bahwa kurikulum terpadu adalah pendekatan edukasional yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran seumur hidup.

2. Landasan Model Pembelajaran Tematik
 - a. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu:

⁶ *Ibid*, hlm.79

⁷ Mamat, SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.4

⁸ *Ibid*, hlm. 5

1) Aliran progresivisme

Memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.⁹

2) Aliran konstruktivisme

Melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman an lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan.¹⁰

3) Aliran Humanisme

Melihat siswa dari segi keunikan-keikhlasannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Teori ini menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi membentuk perilakunya. Dalam kaitan ini, maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

b. Landasan psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamnya sesuai dengan tahap perkembangan peserta

⁹ *Ibid*, hlm. 164

¹⁰ *Ibid*, hlm. 164-165

didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.¹¹

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat (pasal 9). Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V pasal -b).¹²

3. Tujuan model Pembelajaran Tematik

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Aspek atau objek sasaran pendidikan lainnya adalah kecerdasan, intelektual, atau daya pikir manusia. Aspek kecerdasan intelektual menurut Islam termasuk penting untuk dikembangkan, karena dalam banyak ayat Al Qur'an segi akal dan pikir ini sering disebut-sebut, salah satunya adalah :

¹¹ Endang purwanti dan Nur widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhamadiyah, 2002), hlm. 62

¹² Hendrap, "*Pembelajaran Tematik*" [http: Hendradp.wordpress.com](http://Hendradp.wordpress.com) di akses pada tanggal 23 Desember 2010

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah : “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. “katakanlah: “ Apa sama orang yang buta dengan orang yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan Nya? (Q.S Al. An’am, 6:50)¹³

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ فِي ذَلِكَ لَايَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q. S. Ar Rum, 30 : 22)¹⁴

Menurut teori Gestalt, bahwa dalam pembelajaran modern, orang bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan mendidik si anak, membentuk pribadi anak seutuhnya.¹⁵

Dari pendapat tersebut dapat dirumuskan tentang tujuan dari pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk pribadi manusia yang harmonis, yang sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan ketrampilan diri segala aspek pribadi.
- b. Menyesuaikan pelajaran pada perbedaan individu.
- c. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode resitasi.¹⁶

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemah*, (Semarang : Asy-Syifa, 2000), hlm.280

¹⁴ *Ibid*, hlm. 899

¹⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 73

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 23

Sehingga sebisa mungkin suasana belajar di sekolah diselaraskan dengan suasana pendekatan pembelajaran lainnya karena seorang siswa atau anak merupakan pribadi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan luar sekolah, yaitu di rumah dan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar selain anak dapat mempelajari berbagai ilmu juga dapat belajar hidup. Dengan demikian dapat terjadi keselarasan antara sekolah dengan kehidupan di luar sekolah agar tercapai integrasi pribadi siswa.

4. Manfaat Model Pembelajaran Tematik

Diantara manfaat tersebut adalah: *pertama*, pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. Pasalnya, anak-anak membentuk konsep melalui pengalaman langsung.

Kedua, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran tema. Proses mental anak bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang utuh. Pembelajaran tema memudahkan peserta didik untuk menghubungkan hal-hal lain yang mereka pelajari dalam kegiatan lain. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi sekaligus, misalnya antara pengembangan kognisi, estetika, dan bahasa.

Ketiga, pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik. Tema-tema pembelajaran yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial. Sangat membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda. Misalnya, tema “organisasi” memungkinkan peserta didik mempunyai peran yang berbeda satu sama lain.

Keempat, pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual, merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode

pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran sampai menyusun instrumen penilaian (evaluasi) yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.¹⁷

Penggunaan tema akan bermanfaat bagi kegiatan bermain anak sehingga menjadi kegiatan belajar yang lebih bermakna pada anak. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan tematik yang berdasarkan pada minat dan kebutuhan anak. Guru yang menggunakan pendekatan ini, dapat membantu anak mengembangkan daya pikirnya dan menghubungkan pengalaman-pengalaman anak sehingga anak termotivasi untuk belajar. Pendekatan tematik menjawab pertanyaan seperti apa yang diketahui anak, apa yang ingin diketahui dan apa yang telah dipelajari oleh anak.

Dalam pendekatan tematik, guru dapat bertanya pada anak apa yang telah mereka ketahui misalnya tentang hewan peliharaan. Jawaban anak tentang hal tersebut ditulis oleh guru dalam ukuran besar sehingga anak yang lain dapat melihatnya. Selanjutnya guru dapat bertanya lagi tentang apa yang ingin anak ketahui tentang hewan peliharaan tersebut. Semua jawaban anak ditambahkan lagi oleh guru dalam kertas sebelumnya, dan guru bisa menyarankan pada anak untuk mencari informasi lain dari orang tua, buku-buku, bereksperimen ataupun melakukan kunjungan ke kebun binatang. Tahap berikutnya, guru bertanya pada anak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini bermanfaat juga untuk mendapat informasi tentang belajar anak.¹⁸

Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain;

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*students Centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak

¹⁷Mamat, SB, dkk, *Opcit*, hlm. 15-17

¹⁸ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 20-21

menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pemahaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

- h. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan akan usia sekolah dasar.¹⁹

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.²⁰

Keunggulan lain dari pembelajaran tematik (terpadu), *pertama*, materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dengan mudah memahami sekaligus melakukannya, *kedua*, peserta didik juga dengan mudah mengaitkan hubungan suatu materi pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, sehingga nilai kontekstual dan life-skill yang terdapat dalam proses pembelajaran tematik lebih nyata. *Ketiga*, dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus. *Keempat*, pembelajaran terpadu mengakomodir berbagai jenis kecerdasan (*multiple-intelligence*) peserta didik. *Kelima*, pendekatan pembelajaran terpadu memudahkan guru menggunakan cara belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.²¹

Apapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menetapkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran adalah menetapkan peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal” melainkan bagaimana proses belajar dan mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana acara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam disekitarnya. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi

¹⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 166

²⁰ Trianto, *Opcit*, hlm. 91-92

²¹ Mamat, SB, *Opcit*, dkk, hlm. 5-6

(*Learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).²²

5. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Terpadu

Sebagai bagian dari Pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran Terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam, dari beberapa materi pelajaran.²³

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklarifikasikan menjadi (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

a. Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- 4) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar

²² Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millennium ke Tiga*, (Yogyakarta, kanisius, 2003), hlm. 2

²³ Trianto, *opcit*, hlm. 84

- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas-relevansi)
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.²⁴

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo, bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung-jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.²⁵

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat diketahui apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya
- 2) Guru perlu mengajar para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan mencapai tujuan yang akan dicapai.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm.85

²⁵ *Ibid.*, hlm. 85-85

²⁶ *Ibid.*, hlm.86

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.²⁷

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tematik

Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran tematik dalam mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta didik mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah bercerita, menyanyi, atau kegiatan olahraga.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas-kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI) Pendekatan pembelajaran yang

²⁷*Ibid*, hlm. 86

paling tepat digunakan adalah “belajar sambil bermain” atau “pembelajaran yang menyenangkan”

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkapkan hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup juga, guru harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

Berikut ini adalah contoh pembelajaran tematik pada kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI).²⁸

Kegiatan	Jenis kegiatan
Pembukaan	Peserta didik berkumpul untuk bernyanyi atau membaca shalawat Nabi secara bersama-sama, bahkan bila perlu sambil diiringi musik. Pada saat itu, guru mengadakan pembicaraan mengenai hal-hal yang terkait dengan tema atau pengalaman peserta didik
Inti	Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
Penutup	Membacakan kisah keteladanan Rasulullah SAW. Ketika masih muda.

Sedangkan menurut Hadisubroto, dalam pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi media, (3) menyusun skenario KBM, (4) menentukan evaluasi.²⁹

1. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan

²⁸Mamat, SB, dkk, *opcit*, hlm.44-45

²⁹Trianto, *opcit*, hlm. 95

- b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator
 - c. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan
 - d. Merumuskan indikator hasil belajar
 - e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran
2. Tahap pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *Pertama*, guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajaran mandiri, *Kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok, dan *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas, tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.³⁰

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional, hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.³¹

³⁰ Trianto, *opcit*, hlm. 98

³¹ *Ibid*, hlm. 98

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³²

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education/ learning is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan/pembelajaran adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.³³

Dalam bukunya *Theory and Problems of Psychology of Learning* dinyatakan bahwa *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.³⁴ (Pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan pembelajaran Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata

³² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 117

³³ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

³⁴ Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, tth), hlm. 2

pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁵

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁶

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تُنَمَّى فَهْمًا أَعْمَقًا.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih.”³⁷

Sedang pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

³⁶ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *op.cit*, hlm. 2.

³⁷ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁸

3. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁹

Materi fiqih yang dikaji dalam penelitian ini adalah puasa ramadhan. Puasa secara bahasa berarti menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang mubah seperti makan, minum, berhubungan suami istri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan puasa menurut syari'at Islam adalah menahan dan mencegah kemauan dari sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar syidiq (waktu subuh) sampai terbenamnya matahari (waktu maghrib) dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁰

Ramadhan adalah bentuk mufrad dari jamak Ramadhanat atau Armadha yang artinya sangat terik atau yang panas karena terik matahari. Orang-orang Arab jaman dahulu ketika merubah nama-nama bulan dari bahasa lama ke bahasa Arab, mereka menamakan bulan-bulan itu menurut masa yang dilalui (oleh bulan itu). Dan kebetulan bulan Ramadhan pada waktu itu melalui masa panas karena sangat terik matahari.⁴¹

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Opcit*, hlm. 59

³⁹ *Ibid*, hlm. 63

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Puasa*, Surakarta: Era Intermedia, 2000, hlm. 18.

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Ashiddiqey, *Pedoman Puasa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hlm. 4

Secara garis besar ada syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya puasa, yaitu:

a. Islam Sepanjang Hari

Apabila orang kafir berniat puasa, maka tidak sah puasanya. Dan apabila seorang muslim yang sedang berpuasa, ditengah-tengah puasa dia murtad, niscaya puasanya batal dan tidak sah.

b. Berakal

c. Suci Dari Haid dan Nifas

Perempuan yang haid dan nifas, tidak sah dan tidak wajib berpuasa, bahkan haram bagi mereka apabila mereka menjalankannya.

d. Niat Puasa Pada Tiap Malam

Orang yang tidak niat (puasa) pada malam hari, maka puasanya tidak sah.

e. Menahan makan dan minum, dan segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari.⁴²

Adapun rukun-rukun puasa adalah:

a. Niat

Niat adalah sesuatu yang sangat menentukan untuk sah dan tidaknya suatu perbuatan atau ibadah yang akan dilaksanakan. Niat ini ada di dalam sanubari.

b. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa

Menahan diri atau mencegah dari hal-hal yang membatalkan puasa ini dilakukan sejak terbitnya fajar, untuk lebih hati-hatinya dimulai sejak imsak sampai tenggelamnya matahari. Waktu imsak adalah saat sebelum terbit fajar, yang oleh Nabi telah dikatakan bahwa lamanya kira-kira sama dengan orang membaca lima puluh ayat Al-Qur'an atau kira-kira sepuluh menit sampai dua belas menit.⁴³

⁴² *Ibid*, hlm. 81

⁴³ Ikhwan Rasyidi dan Haryanto, *Fiqih*, Jilid I, Solo: Tiga Serangkai, 1997, cet. I, hlm. 52.

Orang yang berpuasa sepanjang hari harus menahan diri, jika tidak, maka puasanya batal. Hal-hal yang membatalkan puasa dan yang harus dicegah dan ditahan ialah sebagai berikut:

1. Makan dan minum dengan sengaja, karena keduanya membatalkan puasa.⁴⁴

2. Muntah dengan Sengaja

Jika seseorang yang sedang berpuasa dengan sengaja muntah, maka batallah puasanya, dan wajib baginya mengqadha puasanya. Tetapi jika tidak sengaja, puasanya tidaklah batal.⁴⁵

3. Jima', yaitu hubungan badaniyah (seks) antara suami istri pada siang hari, lebih-lebih hubungan seks dengan yang bukan suami atau istrinya sendiri, hal itu dilarang dan sangat besar dosanya. Yang diperbolehkan dan dihalalkan adalah hanya antara suami istri saja, itupun hanya pada malam harinya.⁴⁶

4. Mengeluarkan sperma dengan sengaja

Mengeluarkan sperma dengan sengaja dapat terjadi, misalnya karena mencium atau memeluk istrinya, dapat juga karena onani. Maka ini membatalkan puasa dan wajib baginya mengqodho puasanya. Tetapi jika keluarnya sperma itu karena mimpi, maka puasanya tidak batal.⁴⁷

5. Suntik

Orang yang di suntik, menurut ulama madzab batal puasanya dan wajib mengqodho bahkan sekelompok Imamiyah menambah dengan kewajiban membayar kifarat, kalau dia (yang di suntik) tidak betul-betul dalam keadaan kritis (membahayakan).⁴⁸

⁴⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzab*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm. 162.

⁴⁵ Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, Jakarta: Pustaka Umani, 1986, hlm. 42.

⁴⁶ Ikhwan Rasyidi dan Haryanto, *Op.Cit*, hlm. 51.

⁴⁷ Muslich Maruzi, *loc.cit*

⁴⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit*, hlm. 163.

6. Memasukkan sesuatu ke dalam lubang rongga badan yang terbuka seperti memasukkan air ke lubang telinga, lubang kubul, dubur dan sebagainya.⁴⁹

7. Keluarnya darah haid dan nifas

Batalnya puasa karena keluar darah haid dan nifas adalah sebagai konsekuensi syarat sahnya puasa (suci dari haid dan nifas), bila syarat telah tidak dipenuhi, maka gugurlah puasa tersebut. Orang yang haid atau nifas pada bulan Ramadhan diwajibkan atasnya mengqodho puasa pada kesempatan lain.⁵⁰

8. Memutuskan (membatalkan) niat puasa, kalau orang yang berpuasa berniat untuk berbuka, kemudian dia berbekam (bercanduk), maka puasanya batal, yang demikian menurut Imamiyah dan Hambali. Tapi menurut madzab-madzab selain mereka tidak batal.

9. Murtad, keluar dari agama Islam

10. Gila, mabuk sampai sepanjang hari dan sebagainya.

Disamping hal-hal tersebut diatas, orang yang sedang berpuasa harus mencegah dan menahan perkataan yang kotor dan keji, juga menahan marah, tidak menggunjing atau mengumpat, dan sebagainya. Karena banyak orang berpuasa yang tidak dapat mendapat apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.⁵¹

4. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Fiqih kelas III

Kelas III

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal puasa Ramadan	1.1 Menjelaskan ketentuan puasa Ramadan 1.2 Menyebutkan hikmah puasa Ramadan

⁴⁹ Ikhwan Rasyidi dan Haryanto, *op.cit*, hlm. 58.

⁵⁰ Muslich Maruzi, *op. cit*,

⁵¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit*, hlm. 164.

2. Mengenal amalan-amalan di bulan Ramadan	2.1 Menjelaskan ketentuan salat tarawih 2.2 Menjelaskan ketentuan salat witr 2.3 Menjelaskan keutamaan-keutamaan yang ada dalam bulan Ramadan
--	---

5. Hasil Belajar Fiqih

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.⁵²

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid.

التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً⁵³

“Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu kemudian menimbulkan perubahan baru dalam pemikiran siswa”.

Hasil belajar secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Tidak jauh dari pengertian tersebut Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.⁵⁴ Ag. Soejono mendefinisikan hasil pendidikan yaitu “Situasi kematangan anak didik pada akhir usaha pendidik”.⁵⁵ Nana Sudjana memberikan definisi hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia

⁵² Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm. 163

⁵³ Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Mujib, *Opcit*, hlm. 169

⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

⁵⁵ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : Ilmu), hlm 77, t.t.

menerima pengalaman belajarnya”.⁵⁶ Secara istilah hasil belajar semakna dengan prestasi belajar. Menurut Winkel “Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai”.⁵⁷ Dalam kaitannya dengan prestasi belajar Winkel menambahkan bahwa:

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada pengetahuan, kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.⁵⁸

Dari pendapat para pakar di atas dapat dirumuskan secara sederhana bahwa hasil fiqih adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran fiqih sesuai kemampuan yang dimiliki.

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Romiszowski seperti yang dikutip oleh Mulyono berpendapat bahwa “Hasil belajar dikelompokkan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan ketrampilan”.⁵⁹

Secara lebih spesifik Sardiman AM, menyebutkan tiga macam hasil belajar sebagai berikut:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).⁶⁰

Ketiga hasil belajar tersebut menurut Sardiman AM, merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiga hasil belajar tersebut menyarankan, bahkan mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dari padanya dapat dijabarkan strategi belajar mengajar yang sesuai.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke-10, hlm. 22

⁵⁷ WS. Winkel, *Psychologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1986) , hlm.

⁵⁸ *Ibid.* , hlm. 151

⁵⁹ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.* hlm. 38.

⁶⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Ed. 1. Cet. 7, 2000), hlm. 28.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut E. Mulyasa :

faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (a). bahan atau materi yang dipelajari; (b). lingkungan; (c). faktor instrumental; (d). kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap peserta didik.⁶¹

Makmun (1999) seperti dikutip E. Mulyasa, mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah:

.... (1) Masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) Masukan instrumental, menunjuk pada kualitas serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) Masukan lingkungan yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.⁶²

Berbeda dengan E. Mulyasa dan Makmun, Muhibin Syah menambahkan

Faktor pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih hasil belajar yang bermutu daripada yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁶³

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul siswa-siswa yang *high achievers* (berhasil tinggi) dan *under achievers* (berhasil rendah) atau gagal sama sekali.

Sumadi menjabarkan bahwa “faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan

⁶¹ E. Mulyasa, *Opcit.*, Cet. 1., hlm. 190.

⁶² *Ibid*, hlm. 191.

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 155.

bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu : (a) faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor non sosial”.⁶⁴ Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, yakni lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial yaitu faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

C. Proses Pembelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Tematik

Pendidikan agama termasuk di dalamnya pembelajaran fiqih merupakan pendidikan yang unggul, keunggulannya terletak pada konsep-konsepnya yang universal, radikal, integral dan menyentuh semua aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Di samping itu, pendidikan agama berprinsip dasar pada aspek keseimbangan lahir-batin, jiwa raga, material–spiritual, dunia–akhirat dan sebagainya.⁶⁵

Sebagai agama yang bersumber pada wahyu (al-Qur’an) dan al-Sunnah, Islam terbukti memiliki ajaran yang komprehensif, yaitu ajaran yang tidak hanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini, melainkan juga di akhirat. Dengan demikian Islam memiliki ciri ajaran tauhid dan persatuan, memuliakan manusia, memandang hukum alam sebagai ketentuan Tuhan, menghargai akal dan ilmu, memberikan kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan, mengutamakan amal, mendorong terciptanya toleransi, mengutamakan kepemimpinan yang beriman, dan menghendaki ulama’ yang ahli dalam bidangnya.

Di samping itu pendidikan Islam memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya, aspek tersebut dapat dilihat dari cakupan materi didikannya, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem dan segi kedudukannya sebagai ilmu.⁶⁶ Dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 233.

⁶⁵ Darmu’in, *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah Terhadap Pesantren dan Madrasah dalam PBM – PAI di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 74.

⁶⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 293.

kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan tersebut dibutuhkan modal pendidikan agama yang sesuai dan cocok untuk kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan fungsinya jika dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat, lebih dari itu suatu lembaga pendidikan akan diminati masyarakat jika ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama sehingga mereka menjadi ilmuwan yang agamis yang bisa hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai manusia yang berbudi luhur dan terhormat.

Maka dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, muncullah berbagai pemikiran dan kebijakan dalam rangka pembaharuan pendidikan Islam antara lain tentang pembinaan pendidikan agama Islam terpadu.⁶⁷

Sistem pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi pengetahuan seluas-luasnya sehingga pelajaran menjadi bermakna, selain itu anak didik lebih mudah memahami karena materi sudah *holistic* (menyeluruh) dimana materinya sudah ditata, dipadukan dan dikaitkan melalui topik atau tema.

Dengan dasar keimanan dan ketakwaan yang telah tertanam pada peserta didik, seorang guru mencoba meyakinkan dan memberi wawasan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan sama saja dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan, karena dalil-dalil yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan adalah sebagian dari *sunnatullah* yang telah berhasil ditemukan

⁶⁷ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 35.

oleh ilmuwan. Dari sini ditanamkan dalam diri anak didik suatu mental religius dalam menghadapi ilmu pengetahuan yang dipelajari.⁶⁸

Di samping itu pendidikan agama di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.⁶⁹ Sedangkan dalam konteks kehidupan masyarakat usaha pendidikan bukan hanya sekedar proses pragmatis untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terinci, tetapi sekaligus sebagai proses pembudayaan.⁷⁰ Maka dalam proses pendidikan seperti ini berlaku asas keseimbangan antara peningkatan kualitas iman, ilmu dan amal termasuk juga kualitas ketrampilan/skill.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar sejak dini. Usia SD sering disebut masa usia sekolah yaitu masa matang untuk belajar dan untuk sekolah. Karena itulah disebut lembaga persiapan bersekolah, yang sebelumnya anak telah belajar di Taman Kanak-Kanak dengan metode pembelajaran bermain sambil belajar. Maka perlu adanya adaptasi dalam proses pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan metode belajar sambil bermain, sehingga siswa dapat belajar menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memilah-milah mata pelajaran akan menjadikan siswa beranggapan bahwa tidak ada keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Selain itu dengan adanya penjadwalan yang ketat antar mata pelajaran dapat pula menjadikan siswa merasa bahwa mata pelajaran yang satu lebih penting dari pada mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, yaitu permasalahan-permasalahan yang memerlukan pemecahan masalah dengan menerapkan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

⁶⁸ Moh. Kasiram, *Pendidikan Sains Terpadu Sebagai Akselelator Kebangkitan Sains Islam*, Jurnal STAIN Malang, No. 6, Tahun 1999 ISSN: 1410-0592, hlm. 23.

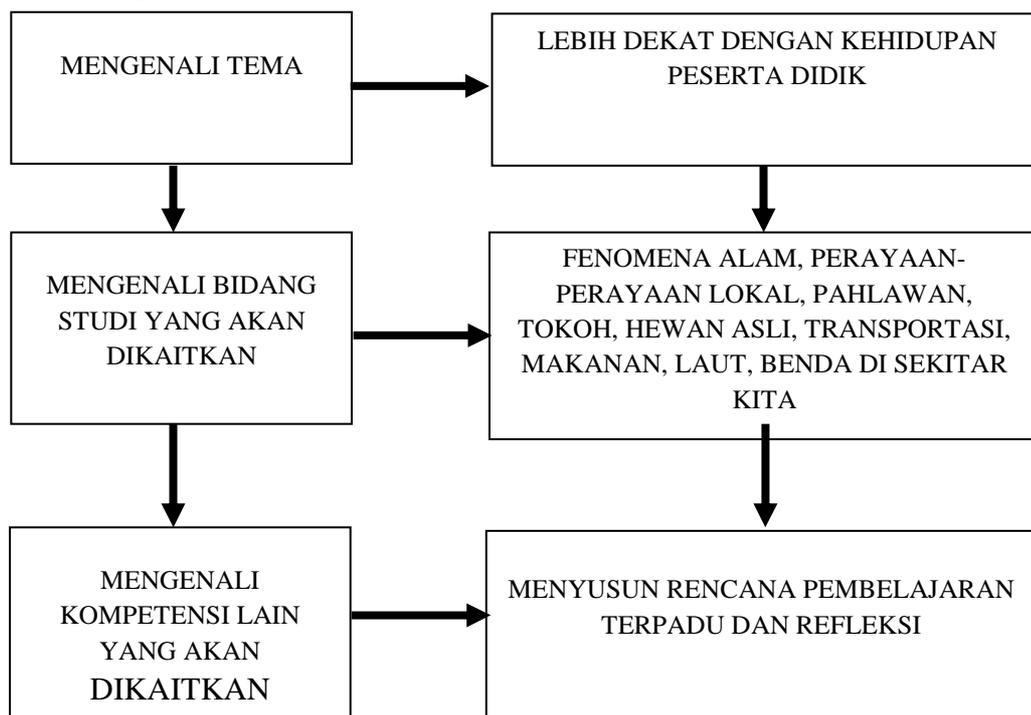
⁶⁹ Muhaimin, et.al, *op.cit.*, hlm. 76.

⁷⁰ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

Model pembelajaran tematik di SD/MI sangat mungkin untuk dilakukan, karena guru merupakan guru kelas yang dengan kewenangannya mengajar hampir semua mata pelajaran, maka guru dapat mengatur dan mengembangkan sendiri cara menyajikan berbagai mata pelajaran yang diampunya.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat merencanakannya dengan matang, guru harus dapat memadukan berbagai materi pelajaran yang biasa dipadukan dengan dunia siswa dan mudah diingat. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk aktif dan kreatif sehingga memungkinkan anak untuk belajar mandiri dengan kepribadian yang integral.

Berikut salah satu bentuk bagan model pembelajaran tematik dan contoh pelaksanaannya



Sintaks model pembelajaran tematik dalam setting pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif⁷¹

Tahap	Tingkah laku guru
Fase-1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya 2. Memotivasi siswa 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (Kompetensi Dasar dan Indikator)
Fase-2 Presentasi Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan 2. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan 3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui bagan 4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui bagan
Fase-3 Membimbing Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar 2. Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok 3. Membagi buku siswa dan LKS 4. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan 5. Memberikan bimbingan seperlunya 6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan
Fase-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk

⁷¹ Trianto, *opcit*, hlm. 98-100

Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	<p>diskusi kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan 3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi 4. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi
Fase-5 Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan 2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari 3. Memberikan tugas rumah
Fase-6 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka

Pada pembelajaran fiqih pembelajaran tematik bisa dilakukan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran lain yang mempunyai tema sama seperti mata pelajaran matematika, IPS atau bahasa Indonesia, seperti tentang tema dandangan yang merupakan tradisi mengetahui awal ramadhan dapat diarahkan pada pembelajaran menghitung waktu dan sebagainya.

Sedangkan aplikasi pelaksanaan model pembelajaran tematik pada pembelajaran fiqih adalah

1. Guru membentuk kelompok (satu kelompok 6 siswa) dengan potongan gambar.
2. Guru menerangkan puasa ramadhan.
3. Siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang telah diterima
4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian dan kelompok lain memberikan tanggapan

5. Dalam berdiskusi siswa juga memberikan penilaian pada lembar observasi
6. Guru melaksanakan refleksi materi apa yang baru saja dipelajari dan hikmah apa yang dapat diambil
7. Guru mengukuhkan intisari dari pembelajaran yang telah dilakukan dan mengukuhkan kelompok yang terbaik.⁷²

⁷²Mamat, SB, dkk, *opcit*, hlm. 74-75